

**STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN (ISLAM) OLEH PARA MUALAF DI DESA SE'PON
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosial**

**Islam (S.Sos.I.) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran
Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Oleh,

**ALMAIDAH P
NIM 12.16.6.0021**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2016**

**STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN (ISLAM) OLEH PARA MUALAF DI DESA SE'PON
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosial
Islam (S.Sos.I.) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran
Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Oleh,

**ALMAIDAH P
NIM 12.16.6.0021**

Dibimbing Oleh:

**Ratna Umar, S.Ag., M.HI.
Wahyuni Husain, S. Sos., M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2016**

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

Drs. Efendi P, M.Sos.I
NIP 19651231 199803 1 009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Istri Pelaut dalam Mengantisipasi Tindak Perselingkuhan di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu**

Nama Penulis : **Ira mayasanti**

Nim : **09.16.2. 0080**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji seminar hasil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Januari 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Helmi Kamal, M. HI.
NIP 19700307 199703 2 001

Drs. Mardi Takwim, M. HI.
NIP 19680503 199803 1 005

PRAKATA

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه
أجمعين.

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M,Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan S, M. Hum, Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M, Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag Wakil Rektor III, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Drs. Efendi P, M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA., selaku Wakil Dekan I, Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II, Dr. H, Haris Kulle, M.Ag. selaku Wakil Dekan III atas petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan kepada penulis selama ini.

3. Ratna Umar, S.Ag., M.HI., selaku pembimbing I dan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., selaku pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya selama penulis menyusun skripsi hingga selesai.
4. Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I., selaku penguji I dan Achmad Sulfikar, S.Sos., M.I.Kom. selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan koreksian pada skripsi ini.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh stafnya, atas fasilitas untuk kajian pustaka pada penulis skripsi ini.
6. Ibunda yang tercinta L Bunga dan Juddin Palembang, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
7. Ibu dan bapak angkatku Mardati, M.Pd.I., dan Zaman Patsan yang telah memberikan kasih sayangnya serta membantu memberikan semangat baik secara materi maupun non-materi.

Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini. Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Lamasi,

November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional Variabel.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Komunikasi Islam	10
C. Strategi Komunikasi	24
D. Muallaf.....	37
E. Kerangka Pikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dalam Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	43
D. Instrumen	Penelitian
	43
E. Teknik	Pengumpulan Data
	44
F. Teknik	Analisis Data
	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

- A. Gambaran Lokasi penelitian
47
- B. Strategi Komunikasi Islam dalam Rangka
Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Mualaf di Desa
Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu
50
- C. Urgensi Komunikasi Islam dalam Meningkatkan
Pemahaman Agama para Mualaf Desa Se'pon Kecamatan
Lamasi Kabupaten Luwu
55
- D. Kendala Yang Dihadapi Oleh Para Mualaf
Dalam Rangka Meningkatkan Pemahaman Agama Islam
Melalui Komunikasi Islam Di Desa Se'pon Kecamatan
Lamasi Kabupaten Luwu
57

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 61
- B. Sara-saran..... 62

DAFTAR

PUSTAKA

63

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Alamida P, 2016 “**Strategi Komunikasi Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Agama (Islam) oleh para Mualaf di Desa Se’pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Ratnah Umar, S.Ag, M.HI., (II) Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi Islam, Mualaf.

Skripsi ini membahas tentang: 1. Bagaimana pemahaman agama para mualaf Desa Se’pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, 2. Bagaimana strategi komunikasi Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman agama Islam mualaf di Desa Se’pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. 3. Kendala apa yang dihadapi oleh para mualaf dalam rangka meningkatkan pemahaman agama Islam melalui komunikasi Islam di Desa Se’pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan komunikasi.

Berdasarkan pembahasan maka didapatkan kesimpulan: 1. Pemahaman agama para mualaf di Desa Se’pon Kecamatan Lamasi masih kurang dan sangat perlu untuk ditingkatkan sehingga dapat menjadi muslim secara *kaffah*. 2. Strategi komunikasi Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman agama Islam mualaf di Desa Se’pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terdiri dari: a, Strategi Wortel Teruntai (*dagling carrot strategies*), b. Strategi Pedang Tergantung (*hanging sword strategies*), c. Strategi Katalisator (*Catalisator strategies*), d. Strategi Kembar Siam (*Siamese twin strategies*). 3. Kendala yang dihadapi oleh para mualaf dalam rangka meningkatkan pemahaman agama Islam melalui komunikasi Islam di Desa Se’pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu: a. Kurang dukungan dari keluarga, b. faktor kesibukan mencari nafkah, c. Faktor ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang sempurna yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu manusia memerlukan kebutuhan baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani. Kedua kebutuhan ini tidak bisa dipisahkan karena mempunyai hubungan sehingga apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah di dalam hidupnya. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan agama sehingga manusia disebut makhluk yang beragama. Agama di wahyukan Tuhan diyakini sebagai jalan keselamatan dan mengajarkan kepentingan akhirat, serta kehidupan yang normatif di dunia ini. Terkadang hadir masa dimana manusia merasa tidak tenang, merasa tidak puas terhadap agama yang dianutnya sehingga timbul konflik, pertentangan batin, kekecewaan, dan kegelisahan yang biasanya menyebabkan orang tersebut mudah putus asa.

Setelah kekecewaan mencapai puncaknya, terjadi perubahan sikap yang sering disebut dengan konversi yang membawa perubahan keyakinan pada diri seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konversi dapat diartikan sebagai perubahan pengetahuan dari satu sistem ke sistem yang lain.¹ Sedangkan secara istilah, konversi

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 807.

agama adalah terjadinya perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.²

Perubahan keyakinan pada diri seseorang, dari segi ilmu jiwa agama bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan, tetapi suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari. Keputusan yang diambil oleh para mualaf adalah keputusan paling sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut nasib mereka di dunia juga di akhirat. Mereka memilih agama melalui ketekunan dan pengorbanan.³ Berbagai tekanan mereka rasakan baik dari keluarga, karib kerabat dan kawan-kawan non muslim yang menentang keputusan mereka dan tekanan untuk mempelajari agama baru dalam waktu singkat.

Dua kalimat syahadat merupakan pintu gerbang untuk memasuki agama Islam. Sebagai orang yang baru masuk Islam sangat penting untuk mengetahui agama yang baru dianutnya. Semakin banyak pengetahuan agama yang diperolehnya, maka akan banyak pula manfaat yang akan diraihnya. Oleh sebab itu, para mualaf dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan atau pembinaan dalam bidang keislaman yang membantu proses memperkenalkan Islam sebagai agama *rahmatat lil'alam* yakni agama rahmat bagi seluruh alam.

Kegiatan pemberdayaan atau pembinaan terhadap mualaf menjadi suatu hal yang tidak kalah penting. Karena sebagai orang yang menjalani keyakinan baru haruslah memahami prinsip-prinsip ajarannya, karena merupakan pedoman hidup

²Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 137.

³*Ibid.*,h. 139.

yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu hal yang mustahil apabila seseorang dapat memetik manfaat dari suatu ajaran sedangkan tidak mempelajari dan memahami ajaran tersebut.⁴

Berbicara masalah pembinaan Mualaf tidak jauh berbeda ketika kita berbicara masalah pembinaan terhadap orang Islam lainnya, dimana hal tersebut dapat dilaksanakan oleh siapapun dan lembaga apapun. Akan tetapi selama ini yang menjadi masalah adalah banyak lembaga-lembaga seperti Masjid maupun Majelis Ta'lim yang menangani permasalahan mualaf hanya sebatas mengadakan prosesi pengislaman saja tanpa ada tindak lanjutnya. Padahal banyak mualaf yang merasa malu atau tidak percaya diri dalam mempelajari agama ketika mereka harus bergabung dengan muslim lain yang sudah lama masuk Islam.

Sebagai orang baru dalam menjalani ajaran agama Islam, mualaf membutuhkan perhatian, kasih sayang, ajakan, bimbingan dari orang-orang atau lembaga yang perhatian terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan lembaga yang khusus menangani masalah tersebut.

Deddy Mulyana, dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, menjabarkan bahwa komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang dihadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang

⁴Anwar R. Prawira, *Petunjuk Praktis Bagi Calon Pemeluk Agama Islam*, (Jakarta:YPI Al-Azhar; 2001), h.1.

ia masuki.⁵ Untuk itu dituntut tidak hanya memahami prosesnya, tapi juga mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif. Menurut Onong Uchjana dalam bukunya *Dinamika Komunikasi*, Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dalam makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator, pendeknya komunikasi efektif adalah makna bersama.⁶

Perwujudan komunikasi juga digunakan dalam pembinaan mualaf dalam hal ini yang berada di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Dalam pembinaan, para ustadz mentransfer segala ilmu dan informasi seputar Islam kepada para mualaf. Proses pembinaan dalam bentuk komunikasi Islam untuk membantu para mualaf dalam mempelajari ajaran agama Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti komunikasi Islam yang dilakukan antara mualaf dan ustadz di Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dipasilitasi oleh para Mualaf itu sendiri sehingga materi-materinya pun juga ditentukan oleh mualaf. Oleh sebab itu dengan adanya peran aktif komunikasi Islam yang dilakukan oleh para Mualaf dengan para ustadz maka diharapkan materi-materi tidak terulang dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam semakin bertambah.

Berdasarkan hal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang komunikasi Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama (Islam) oleh para mualaf yang ada di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Cet. IX; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6

⁶Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Cet. VI; Bandung: PT. RosdaKarya, 2004), h. 5.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman agama Islam mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana urgensi komunikasi Islam dalam meningkatkan pemahaman agama para mualaf Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh para mualaf dalam rangka meningkatkan pemahaman agama Islam melalui komunikasi Islam di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman agama Islam mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui urgensi komunikasi Islam dalam meningkatkan pemahaman agama para mualaf Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi para mualaf dalam rangka meningkatkan pemahaman agama Islam melalui komunikasi Islam di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan komunikasi Islam dan pembinaan Mualaf pada aspek peningkatan pemahaman tentang ajaran agama Islam.

2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah memberikan informasi para mualaf dan penyuluh dalam rangka peningkatan pemahaman keagamaan melalui komunikasi Islam di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

3. Secara Kelembagaan

Secara kelembagaan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan lembaga keagamaan dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan para mualaf melalui komunikasi Islam.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami terhadap skripsi yang berjudul “Komunikasi Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul, yaitu sebagai berikut:

Yang dimaksud strategi komunikasi Islam adalah sistem pengiriman dan penerimaan berita antara komunikator (penyuluh agama, muballigh) dan komunikan

(mualaf) tentang pengetahuan agama di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Pemahaman dapat diartikan pengetahuan. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang meliputi pemahaman dasar tentang inti syahadat, pelaksanaan salat, puasa, zakat maupun berhaji.

Mualaf adalah orang yang berpindah agama dari agama lain masuk ke dalam agama Islam. Adapun yang dimaksud mualaf di sini adalah mualaf yang berada di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek komunikasi Islam yang dilakukan antara penyuluh agama, muballigh maupun orang yang bertugas dalam pembinaan mualaf dengan mualaf dalam rangka meningkatkan pemahaman ajaran agama di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada aspek komunikasi Islam yang dilakukan oleh para Muallaf dalam rangka meningkatkan pemahaman agama. Dari sini dibutuhkan suatu kepustakaan (penelitian relevan) yang juga sebelum ini sudah banyak diteliti dan mengacu pada tema tersebut yaitu:

Pertama, Sahara dalam tulisannya yang berjudul "*Pola Pembinaan Muallaf di Kota Jayapura*". Dalam tulisannya Sahara menjelaskan bahwa terdapat perbedaan model pembinaan yang dilakukan antara yang dilakukan secara personal maupun lembaga. Pembinaan yang dilakukan oleh individu biasanya lebih bersifat personal dan bimbingan yang diberikan lebih bersifat pribadi. Sedangkan pembinaan yang dilakukan oleh kelompok cenderung lebih sistematis, lebih rutin, dengan kegiatan yang terprogram. seperti pengajian rutin, bimbingan baca tulis Quran, peringatan hari besar Islam bakti sosial, dan lain-lain. ¹

Kedua, *Strategi Komunikasi Islam Humas PLN WS2JB dalam Meningkatkan Brand Image Listrik Prabayar di Palembang*, ditulis oleh Utari. Utari menyimpulkan strategi komunikasi yang digunakan humas PT. PLN WS2JB dalam membangun *brand image* ialah menggunakan strategi komunikasi Islam yang mana dalam

¹ Sahara, *Pola Pembinaan Muallaf di Kota Jayapura*, Jurnal "Al-Qalam" Volume 18 Nomor 2 Juli-Desember 2012, h. 197.

penyampaian informasi agar dapat di percaya masyarakat. praktisi humas menggunakan etika komunikasi Islam seperti *Qoulan sadiddan* (berkomunikasi dengan benar berdasarkan kejujuran, tidak berbelit-belitan ambigu), *Qoulan balighan* (berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran dan tujuan), *Qoulan masyuuran* (berkomunikasi tanpa tendensi, menggunakan argumentasi yang rasional), *Qoulan layyinan* (berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat), *Qoulan kariman* (berkomunikasi yang disesuaikan dengan pendidikan, ekonomi, dan strata sosial), *qoulan ma'rufan* (berkomunikasi yang disesuaikan dengan kode etik bahasa tidak memprovokasi). Etika komunikasi Islam yang digunakan oleh praktisi humas tersebut sebagian besar sudah diterapkan dalam strategi humas yang telah dilakukan dimana etika komunikasi Islam memberikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan. ”²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian dan pada penelitian pertama membahas tentang pola pembinaan muallaf di Jayapura., sedangkan penelitian yang kedua perbedaanya terletak pada aspek strategi Komunikasi Islam. Adapun persamaannya adalah pada aspek muallaf dan komunikasi Islam.

²Utari, *Strategi Komunikasi Islam Humas PLN WS2JB dalam Meningkatkan Brand Image Listrik Prabayar di Palembang*, skripsi (Palembang; UIN Raden Patah, 2015), h. 103.

Perbedaan antara komunikasi Islam dengan komunikasi islami adalah komunikasi Islam adalah sistem komunikasi Umat Islam. Artinya bahwa, komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Sedangkan komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Artinya bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam).⁶

Dengan demikian pada akhirnya terjadi juga konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi Islami. Boleh dikatakan, komunikasi Islami adalah implamentasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.⁷ Pendapat tersebut komunikasi Islam dapat pula diartikan sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Husain sebagaimana yang dikutip oleh Agus Toha dan Kuswara memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam alqur'an dan hadist. Sementara Mahyudin Abd. Halim menulis bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus

⁶Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 50.

⁷*Ibid.*,h. 65-66.

menerus dengan berpedoman kepada alqur'an dan sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek kaidah, ibadah dan muamalah.⁸

Komunikasi Islam sangat berbeda dengan komunikasi non Islam, perbedaannya komunikasi Islam mengutamakan nilai-nilai yang islami dan berpegang kepada alqur'an dan hadist. Sedangkan komunikasi non Islam tidak melihat kepada budaya, akhlak, asalkan tujuan mereka tercapai. Di dalam penjelasan diatas Teori yang berbicara mengenai komunikasi cukup banyak ditemukan. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya, yang pada intinya menegaskan bahwa komunikasi selalu melakukan proses interaksi terhadap pelaku komunikasi. Interaksi yang dimaksud adalah suatu proses timbal balik antara komunikator kepada komunikan yang berisi proses pertukan informasi, gagasan, dan perasaan. Peran komunikasi itu penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-harinya, sesuai dengan fungsi komunikasi yang bersifat persuasive, edukatif, dan informatif. Sebab tanpa terjadinya suatu komunikasi maka tidak akan terjadi proses interaksi.⁹

2. Prinsip Dasar Komunikasi

Proses komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa

⁸Agus Toha dan Kuswara.Suryakusumah, *Komunikasi Islam.*, (Jakarta: Arikha Media Cipta, 2001), h 1 .

⁹Rosady ruslan. *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h 78.

ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya.¹⁰ Pernyataan tersebut dibawakan oleh lambang, umumnya bahasa, lambang lain yang sering dipergunakan untuk menyatakan suatu pernyataan ialah gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya.

Utuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat ditransformasikan secara efektif, maka komunikasi dapat terjadi kalau didukung oleh beberapa unsur, yaitu:

- a. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
 - b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
 - c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
 - d. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
 - e. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
 - f. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
 - g. *Feedback*: Umpan balik, tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
 - h. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.¹¹
3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Cet. XVII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 6

¹¹ *Ibid.*, h. 7-8.

Dalam proses pembinaan Muallaf terjadi komunikasi yang melibatkan pembina sebagai komunikator dan Muallaf sebagai komunikan, penyampaian pesan dilakukan secara langsung, tatap muka dan secara lisan. Dalam hal ini peneliti melihat bentuk komunikasi yang dipakai pada interaksi yang ada, diantaranya:

a. Komunikasi Pribadi (*Interpersonal Communication*)

Dalam komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis, yakni komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpribadi. Adapun penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya.

Menurut Deddy Mulyana “komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri kita sendiri, baik kita sadari atau tidak. Contohnya berfikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi pribadi dan komunikasi dalam konteks yang lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua-orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna

pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi dengan diri sendiri.¹²

2) Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar orang lain dengan orang lain yang seorang diri juga secara pribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang lain dengan efek dan umpan balik langsung.¹³

Berdasarkan pengertian komunikasi antar pribadi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi antar pribadi setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi tentang efek atau perilaku komunikasi. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Alasannya adalah Komunikasi berlangsung tatap muka. Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*)¹⁴ karena komunikator dengan komunikasi itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*), komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang dilontarkan.

¹²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Cet. IX; Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), h.80

¹³Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Cet. IV; Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002), h. 72.

¹⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunika Suatu Pengantar* , h. 81.

Menurut sifatnya, dikutip dari Onong Ucyana dalam bukunya *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* memaparkan bahwa komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni;

a. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara.¹⁵

Pentingnya komunikasi antarpribadi karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadi pengertian bersama dan empati.

b. Komunikasi triadik ialah komunikasi antarpribadi yang perilakunya terdiri dari tiga orang yakni seorang komunikator dan seorang komunikan atau lebih.

Adapun karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu antara lain:

1) Sifatnya yang dua arah/timbalbalik. Karena dilakukannya secara langsung, sehingga masalah cepat dapat diatasi dan dipecahkan bersama.

2) *Feed back*-nya langsung tidak tertunda. Karena berlangsungnya komunikasi tersebut langsung, maka umpan baliknya dapat diketahui seketika itu juga.

3) Komunikator dan komunikan dapat bergantian fungsi, sekali waktu menjadi komunikator begitupun sebaliknya.

¹⁵Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat*, h. 62-63

4) Bisa dilakukan secara spontanitas, maksudnya tanpa direncanakan terlebih dahulu.

5) Tidak berstruktur, maksudnya yang dibahas tidak mesti terfokus, melainkan mungkin hal-hal yang tidak terencana, juga masuk dalam pembicaraan.

6) Komunikasi ini lebih banyak terjadi antara dua orang, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada sekelompok kecil orang.¹⁶

Pembina seharusnya mampu menciptakan nuansa komunikasi yang terbuka, adanya empati, melakukan dukungan dan rasa positif. Karena dengan nuansa komunikatif, Muallaf akan merasa nyaman dan disambut dengan hangat. Para Muallaf sangat membutuhkan perhatian dan ilmu pengetahuan tentang agama Islam bisa terakomodir dengan adanya teman-teman pembina dengan fasilitas berupa media syiar Islam bisa mereka dapatkan dengan mudah.

3) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Onong mengartikan komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi kelompok (*Group Communication*) termasuk komunikasi tatap muka, karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat.

Komunikasi kelompok menimbulkan arus balik langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat sedang berkomunikasi sehingga, apabila disadari bahwa komunikasinya kurang atau tidak berhasil, ia dapat segera mengubah gayanya.¹⁷

Adapun karakteristik komunikasi kelompok antara lain:

(a)Langsung dan tatap.

¹⁶Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (UIN Press: Jakarta, 2007), h. 113-114.

¹⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat*, h. 55.

- (b) Lebih berstruktur.
- (c) Formal/rasional.
- (d) Dilakukan secara sengaja.
- (e) Para peserta lebih sadar akan peranan dan tanggung jawab mereka masing-masing.¹⁸

Bentuk-bentuk Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan kedalam dua macam, yaitu:

1. Kelompok Kecil

Kelompok komunikasi yang dalam situasi komunikasi terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal atau dalam komunikasi kelompok komunikator dapat melakukan komunikasi antarpribadi dengan salah seorang anggota kelompok. Contoh kelompok kecil dalam diskusi, kelompok belajar, seminar dan lain-lain.

2. Komunikasi Kelompok Besar (*Macro Group*)

Komunikasi Kelompok Besar merupakan sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antarpribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang (sulit) untuk dilaksanakan karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul, contohnya kasus yang terjadi acara tablig akbar, kampanye dan lain-lainnya. Dalam komunikasi kelompok besar ini sukar terjadi komunikasi antarpribadi. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil.

3) Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

¹⁸Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, h. 113-114.

Adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa. Massa adalah kumpulan orang-orang yang berhubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu.

Komunikasi massa sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan audiensi yang praktis dan tak terbatas, namun komunikasi massa kurang efektif dalam pembentukan sifat personal karena komunikasi massa tidak dapat langsung diterima oleh massa. Tetapi melalui *opinion leader*; ialah yang kemudian menerjemahkan apa yang disampaikan dalam komunikasi massa itu kepada komunikan.¹⁹

Komunikasi massa mempunyai beberapa karakteristik, yang antara lainya:

- (a) Pesan komunikasi massa sifatnya, yakni pesan komunikasi sifatnya terbuka untuk semua orang menyangkut kepentingan orang banyak.
 - (b) *Audience* komunikasi massa bersifat heterogen.
 - (c) Penyampaian pesan komunikasi massa menimbulkan keserempakan, yakni kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang sangat jauh, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan tempat terpisah.
 - (d) Hubungan komunikan dengan komunikator bersifat non pribadi, maksudnya diantara mereka tidak ada yang saling kenal, karena teknologi dari penyebaran yang massal.
 - (e) Biasanya komunikasi massa berlangsung satu arah.
 - (f) Kegiatan komunikasi melalui media massa dilakukan secara terencana, terjadwal dan terorganisir.
 - (g) Penyampaian pesan komunikasi massa dilakukan secara berkala.²⁰
- 4) Komunikasi Media

¹⁹H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 37.

²⁰Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, h. 113-114.

Adalah komunikasi yang maknanya sama dengan media umum, yaitu media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, contohnya ialah surat, telepon, pamphlet, spanduk, brosur telegraf, dan lain-lain.²¹

4. Ciri-ciri Komunikasi Islam

Ciri khas komunikasi Islam adalah menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah Swt (Al-Qur'an dan Hadits Nabi).

Secara umum semua macam komunikasi memiliki ciri-ciri yang sama atau serupa, misalnya proses, model, dan pengaruh pesannya. Yang membedakan komunikasi Islam dengan teori komunikasi umum adalah terutama latar belakang filosofinya, komunikasi Islam mempunyai filosofi al-Qur'an dan hadits Rasullullah, aspek-aspek komunikasi Islam juga didasarkan pada al-Qur'an dan hadits. Etika komunikasi Islam secara umum hampir sama dengan etika komunikasi umum, isi perintah dan larangannya sama yang membedakan adalah sanksi dan pahala.²²

Komunikasi umum memang mementingkan etika, akan tetapi sanksi atas pelanggaran komunikator terhadap etika komunikasi hanya berlaku di dunia saja. Sedangkan sanksi atas pelanggaran komunikasi Islam tidak hanya berlaku di dunia saja akan tetapi juga sampai akhirat. Disamping hukuman tentu ada pula ganjaran atau pahala yang disediakan bagi komunikator Islam yang menaati etika komunikasi agamanya.

²¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), h. 126.

²²Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5

Semua jenis komunikasi pada hakikatnya bersifat *imperatif*. Lebih lagi komunikasi Islami. Misalnya jika seseorang menyalami orang lain dengan ucapan “*Assalamu’alaikum*” maka harus (wajib) dijawab/dibalas. Jika tidak dijawab maka pihak yang disapa (menurut al-Qur’an) akan memperoreh sanksi dari Allah. Al-Qur’an dan hadits Nabi adalah media massa cetak sakral, yang memuat perintah dan larangan Allah. Dan sifat imperatifnya lebih berat dari pada buku Undang-Undang Hukum Pidana buatan manusia. Tetapi hampir semua kaidah-kaidah hukum pidana media massa senada dengan kaidah-kaidah hukum pidana media massa Islami, yang membedakan keduanya adalah kualitas sanksinya. Meskipun komunikasi Islami itu bersifat imperatif, khususnya dalam proses ketaatan terhadap rambu-rambu etika dan hukum bagi kebebasan komunikasi, tetapi ada pula sikap bijaksananya atau arifnya.

Tanggung jawab religius tersebut tidak hanya berarti hukuman, tetapi juga dengan perdamaian, saling memberi wasiat, saling mengingatkan akan kebenaran, dan kesabaran, saling memberikan penerangan, saling tukar pikiran/diskusi dengan cara yang baik dan bijaksana.

5. Efek Komunikasi

Apabila komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator telah berlangsung efektif, maka pesan yang sampai pada komunikan/penerima pesan akan menimbulkan suatu perubahan. Perubahan inilah yang disebut efek atau dalam ilmu ekonomi disebut “produk atau *output*”.²³

²³Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Prespektif, Proses dan Konteks* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 122-123.

Terjadinya efek biasanya mengalami suatu proses di dalam benak komunikan. Tidaklah terasa betapa cepatnya segala sesuatu bergerak di dalam benak manusia. Segera diterimanya suatu pesan, benak manusia akan bergerak melalui suatu mekanisme adalah sebagai berikut:

Pertama, timbulnya minat. Minat dapat dibagi ke dalam tiga unsur, yaitu adanya sesuatu yang diminati, adanya penonjolan atau kontras antara sesuatu yang diminati dengan lingkungannya, dan kemudian adanya harapan yang menyenangkan/bermanfaat atau sesuatu yang tidak menyenangkan dan bahkan mungkin akan menggangukannya.

Kedua, adalah perhatian, yang berarti bahwa komunikan dalam benaknya atau dalam tingkah lakunya mencari keterangan tentang pesan yang diterimanya itu karena tidak menarik.

Ketiga, selanjutnya pada komunikan akan timbul keinginan, artinya ia menginginkan pesan itu bermanfaat baginya dan dimilikinya.

Keempat, kegiatan terdahulu kemudian disusul dengan pertimbangan mengenai manfaat-tidaknya bilamana ia menerima pesan tersebut dan melaksanakannya.

Kelima, taraf terakhir adalah penerimaan pesan dan pemanfaatannya dalam berbagai bentuk atau bidang juga pesan itu ditolak sehingga tidak menimbulkan suatu hasil atau produk.²⁴

²⁴Sastropetro, R.A., *Pendapat Publik, Pendapat Umum & Pendapat Khalayak Dalam Komunikasi Sosial* (Bandung: Remadja Karya, 2000), h. 27-28.

C. Strategi Komunikasi

1. Pengertian

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁵ Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang pengertian tentang strategi sebagai berikut :

a. Menurut Sondang Siagian, strategi adalah cara terbaik menggunakan dana, daya dan tenaga yang tersedia sesuai dengan perubahan lingkungan.²⁶

b. Definisi lain juga di katakan Stainer dan Miner. “Strategi adalah penempatan misi perusahaan, penempatan sasaran organisasi dalam mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.”²⁷

Sedangkan menurut pakar Ilmu Komunikasi Onong Uchana Effendi mengatakan bahwa:

“Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, namun untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai

²⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) h.1092

²⁶Sondang Siagian, *Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986) Cet. ke-2, h.17

²⁷George Stainer, *Manajemen Strategik dan Kebijaksanaan Bisnis*, (Yogyakarta : BPFE, 1985), h.8

perjalanan yang hanya memberikan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik oprasionalnya.²⁸

Jika di ambil inti sari dari statemen Onong Uchana maka ia memfokuskan ada hal perencanaan konsep yang terdapat pada strategi, namun hal tersebut belum bisa di jalankan sebagai alat untuk mencapai tujuan, dalam artian untuk mencapai rumusan perencanaan dan manajemen dalam strategi haruslah menggunakan taktik untuk mencapai tujuan tersebut.

Hal yang harus di perhatikan untuk memfokuskan strategi adalah memusatkan pada masalah yang di temukan dari peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konteks kekuatan, kemudian mengadakan analisa kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat di ambil dalam rangka bergerak menuju tujuan.

Sedangkan menurut Husain Umar bahwa:

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta di lakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang di diharapkan , oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian , strategi hampir selaludi mulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi ini, perusahaan perlu mencarikompetensi inti dalam hal bisnis yang dilakukan.²⁹

Pengertian dasar strategi dan taktik adalah metode untuk memenangkan suatu persaingan antara kelompok-kelompok yang berbeda pada orientasi hidupnya, jika di

²⁸Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999) h. 32

²⁹Husein umar, *Srategic Management In Action*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001) h.31

lihat dari sudut pandang militer strategi dapat berbentuk suatu pertempuran fisik untuk merebut wilayah kekuasaan lawan dengan memakai senjata dan tenaga manusia.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi merupakan suatu proses untuk melakukan perumusan dan penentuan rencana untuk mencapai suatu tujuan jangka panjang. Secara umum strategi juga dilakukan oleh suatu organisasi dalam merealisasikan visi misi dalam berbagai kegiatannya, akan tetapi strategi pun dapat dilakukan secara individu untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Komunikasi Penyuluhan

Suatu komunikasi penyuluhan dilakukan untuk memperoleh efek yang positif, efek dalam komunikasi penyuluhan adalah perubahan yang terjadi pada diri komunikan sebagai akibat pesan yang diterimanya. Dengan strategi komunikasi penyuluhan kita memperhitungkan kondisi dan situasi yang dihadapi dan yang mungkin akan dihadapi, sebab berbicara mengenai strategi komunikasi penyuluhan, berarti berbicara tentang bagaimana sebuah perubahan diciptakan bagaimana pada komunikan dengan mudah dan cepat.³⁰

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus di

³⁰Ace Sriati Rachman, Arif Bintarti, Ida Royandiah, *Komunikasi Penyuluhan*, (Universitas Terbuka, 2000). h.97

laksanakan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.³¹

Pendekatan strategi memiliki beberapa ciri yaitu :

- a. Memusatkan perhatian pada kekuatan, kekuatan adalah bagaikan fokus pokok pendekatan strategi.
- b. Memusatkan kepada analisis dinamika, analisis gerak, analisis aksi.
- c. Strategi memusatkan pada perhatian kepada tujuan yang ingin dicapai serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Strategi memperhatikan faktor-faktor waktu (sejarah: masa lampau, masa kini, dan trauma masa depan) dan faktor lingkungan.
- e. Strategi berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa yang di tafsirkan berdasarkan konteks kekuatan, kemudian mengadakan analisis kemungkinan-kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat di ambil dalam rangka menuju kepada tujuan.³²

Dalam strategi komunikasi, peran komunikasi sangatlah penting. Strategi komunikasi haruslah bersifat dinamis, sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu faktor yang menghambat komunikasi dapat datang sewaktu-waktu, terlebih ketika komunikasi di jalankan secara langsung melalui media massa.

³¹Onong Uchana Effendi, *op.cit.*, h. 5.

³²Ali martopolo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: *Eister For Strategic End International Study*, 1999), h.8

Menurut R. Wayne Peace, Brent D. Petterson dan M Dallas Burnet dalam bukunya *Techniques For Effective Communication*, seperti yang di kutip oleh Onong Uchana Effendy, Tujuan sentral strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu:

- a. *To secure understanding*: memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang di terima, andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus di bina.
- b. *To establish acceptance*: setelah komunikan mengerti dan menerima pesan maka pesan ini harus di lakukan pembinaan.
- c. *To motivate action* : setelah penerima itu di bina maka kegiatan ini harus di motivasikan.³³

Oleh sebab itu pesan dalam komunikasi yang di rencanakan untuk mengubah pendapat, sikap dan perilaku diri komunikan, harus mampu mengungguli semua kekuatan baik yang berasal dari diri komunikan, harus mengungguli semua kekuatan baik yang berasal dari komunikan maupun pesan yang di sampaikan komunikator lainnya.

Perlu diketahui bahwa dalam proses komunikasi penyuluhan, pengertian bersama lebih sulit tercapai karena penyuluhan menuntut lebih banyak dari komunikannya. Tidak sekedar komunikan mengerti dan memahami pengetahuan yang disampaikannya, akan tetapi penyuluh dan komunikan harus bersama-sama melalui

³³Onong uchjana effendi, *op.cit.*, h. 33.

proses dimana komunikasi mengetahui, memahami, meminati dan kemudian menerapkan pesan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu dalam proses komunikasi penyuluhan, strategi komunikasi sangat di perlukan. Strategi komunikasi penyuluhan adalah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan komunikasi penyuluhan. Dalam mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi penyuluhan tidak berfungsi sebagai petunjuk saja, melainkan harus mampu menunjukkan teknik operasionalnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan perencanaan yang di lakukan secara sistematis untuk melakukan suatu pembinaan ataupun penyuluhan yang tentunya di jalankan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan, dan pada pelaksanaannya bergantung pada situasi dan kondisi.

3. Strategi Kendali Komunikasi

Strategi merupakan bagian dari pola kendali komunikasi, satu hal dari aspek-aspek yang mengenai kendali bahwa cara manusia menggunakan kendali itu berbeda-beda. ada yang secara terang-terangan atau gambling dalam menggunakan kendali, Tetapi ada juga yang dengan cara halus dan mungkin dengan senyuman.³⁴

Setiap kategori menyajikan pendekatan yang sifatnya umum mengenai kendali komunikasi dan masing-masing berisikan macam-macam strategi, diantaranya:

a. Strategi Wortel Teruntai

Strategi wortel teruntai atau *dagling carrot strategies* berisikan atau berupa pemberian imbalan yang oleh komunikator di berikan kepada pihak lain. Imbalan tersebut dapat berupa objek yang nyata seperti perhiasan, uang, DVD, piala,

³⁴Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana 2011), h.70.

makanan, dan sebagainya. Tetapi banyak sekali bentuk strategi ini dalam bentuk kiasan berupa pesan-pesan simbolik seperti: “Hebat Kau”, “Anda orang-orang yang paling bahagia di dunia”, atau “Wah, mobilnya luar biasa bagus dan mahal.”³⁵

Apapun bentuk strategi ini, bahwa semua strategi wortel terantai ini berasumsikan bahwa komunikator dapat meningkatkan probabilitas untuk memperoleh respons yang diinginkan apabila komunikator memberikan kepada seseorang imbalan. Orang cenderung untuk berbuat sesuatu yang komunikator inginkan apabila orang itu dapat menikmatinya, memperoleh untung, dan terhibur dalam pemberian itu.

Secara garis besar strategi ini memiliki tujuan utama adapun tujuan utama tersebut itu ialah mengubah tingkat dan arah perilaku seseorang. Tingkat atau bisa juga disebut jumlah merupakan frekuensi dengan mana seseorang menampilkan perilaku tertentu dan bisa berkisar dari nol (tidak ada perilaku yang ditampilkan) sampai jumlah kurang dari 100% karena tidak ada seorang pun bisa melakukannya sepanjang waktu. Dua tujuan lainnya dari strategi ini ialah menghasilkan perubahan yang sebenarnya di dalam perilaku dan menguatkan atau *reinforce* tingkat perilaku yang ada, arah, dan substansi atau *substances*. Substansi dari perilaku manusia ialah apa yang ia lakukan atau bagaimana ia melakukannya dari pada mengenai seberapa sering ia melakukannya atau dengan siapa.³⁶

Prosedur Penggunaan Strategi Wortel Terantai tugas pokok dari strategi ini ialah menjadikan seseorang mengasosiasikannya dengan imbalan dan kepuasan.

³⁵*Ibid.*, h.76.

³⁶*Ibid.*, h. 77.

Untuk menuntaskan objektif ini pengendali atau komunikator bisa menggunakan satu atau dua prosedur dasar. *Prosedur dasar pertama* terdiri dari membuat rangkaian *stimulus-response-reward* dalam transaksinya dengan pihak lain. Komunikator atau *strategist* mencoba untuk “mengajarkan” mitranya bahwa apabila pengendali menyajikan *stimulus x* jika mitranya memberikan respon *y*, maka mitra ini akan menerima imbalan *z*. Bila komunikator beruntung, ia dapat memasukan ke dalam rangkaian *stimulus-response-reward* di mana mitranya telah belajar. Prosedur ini berlaku pada tiga tingkatan pembuatan prediksi. Pada tingkat kultural. Kebanyakan anak-anak muda secara otomatis merespons permintaan orang dewasa meminta tolong dalam keadaan yang layak atau wajar. Jika orang dewasa minta tolong pada seorang anak dan anak itu akan merespons karena ia berharap akan mendapat dalam bentuk materi, bisa saja dalam bentuk pesan-pesan simbolik berupa pujian atau terima kasih.

Pada tingkat sosiologis, para anggota dari kelompok mahasiswa dapat diharapkan akan merespons dengan baik permintaan tolong profesornya mengenai hal-hal kecil seperti ambil spidol atau daftar absen. Karena si mahasiswa berharap akan mendapatkan imbalan akademis yaitu supaya si profesor jangan pelit memberi nilai.³⁷

Pada tingkat psikologis, tentu pengenalan terhadap rangsangan atau *stimuli* yang memicu memerlukan kepekaan terhadap pengalaman-pengalaman sebelumnya dari individu-individu tertentu. Misalnya, anda ingin meningkatkan kecondongan seseorang untuk bertransaksi dengan Anda. Anda pasti tahu bahwa seorang

³⁷*Ibid.*, h. 78.

penggemar biliar akan merespons dengan gembira bila mengatakan “saya suka main biliar”. Ia berharap akan mendapatkan imbalan berupa bermain biliar bersama atau paling tidak berbicara soal biliar dengan anda. Tetapi bila anda mengatakan kepada orang yang tidak senang biliar, maka ia akan meresponsnya secara negatif.

Prosedur dasar kedua, bagi implementasi strategi wortel memusatkan pada perilaku responden dan bukan pada rangsangan atau *stimulus* yang disajikan oleh pengendali. Tugas pengendali ialah memberikan imbalan bagi perilaku tertentu yang di tampilkan orang lain dengan harapan supaya berperilaku sama di masa mendatang. Efektifitas tertentu jika ia berpenampilan dalam cara tertentu. Dengan kata lain, daripada hanya merespons sebuah rangsangan yang anda sajikan, ia mengerahkan perilakunya sendiri terhadap sebuah tujuan mendapatkan respons yang diinginkan dari anda.

Inti dari prosedur ini terletak dalam pengembangan respons strategi wortel pada orang lain. Anda menginginkan orang lain itu berkata “Anda memiliki imbalan untuk di berikan kepada saya, dan saya harus memikirkan apa yang dapat saya lakukan untuk mendapatkannya”

Secara garis besar bila di simpulkan bahwa sasaran atau tujuan dari strategi wortel teruntai adalah mengubah tingkat, arah, dan substansi mengenai perilaku dan memperkuat perubahannya, sedangkan dalam implementasi strategi tersebut dengan kedua prosedur dasar yang di terapkan ialah mampu menciptakan rangkaian *stimulus-response-reward* dan menghasilkan pengembangan strategi wortel pada orang lain.

b. Strategi Pedang Tergantung

Strategi ini di namakan pedang tergantung atau *hanging sword strategies*, strategi ini didasarkan pada asumsi bahwa komunikator akan mengulang perilaku

yang menyebabkan diberinya imbalan. Komunikator yang hendak mengurangi probabilitas respons yang tidak diinginkan akan berlindung pada strategi pedang tergantung, strategi ini merupakan hukuman, seorang komunikator bisa menghukum pihak lainnya supaya orang itu mengurangi atau membatasi perilaku-prilaku yang tidak disukai oleh yang member hukuman.³⁸ Dalam strategi pedang tergantung terdapat berbagai tipe yakni tipe-tipe tersebut adalah:

1) Tipe pertama dengan memberikan komunikator berupa rangsangan yang di benci atau tidak disukai. Rancangan yang tidak di sukai atau *aversive stimuli* menurut definisinya adalah sesuatu di mana komunikator membencinya dan berusaha menghindar.

2) Tipe kedua, strategi ini ialah berupa pembatalan imbalan atau *withdrawal of reward*. Sementara komunikator tidak menganggap perilaku ini sebagai hukuman, mereka menyusun pesan-pesan yang berkisar dari plus satu untuk imbalan dan minus satu untuk hukuman dengan angka nol sebagai angka netral di tengahnya,

3) Tipe ketiga, strategi pedang tergantung yang di namakan *profit loss* yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih artinya kehilangan keuntungan, kehilangan keuntungan dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara imbalan yang di peroleh dari suatu perbuatan dan biaya yang di keluarkan dalam melakukan perbuatan tersebut. Salah satu macam biaya dicerminkan di dalam jumlah waktu, energy, materi, dan emosi yang harus di korbakan untuk mendapatkan imbalan.³⁹

c. Strategi Katalisator

³⁸*Ibid.*, h. 38.

³⁹*Ibid.*h. 81.

Strategi katalisator ini merupakan kegiatan komunikator memancing respon yang diinginkan tetapi sebaliknya bukan memberikan imbalan atau ancaman hukuman, tetapi komunikator hanya sekedar mengingatkan kepada yang bersangkutan akan suatu tindakan atau perbuatan yang agaknya bisa di terima dan diinginkan oleh yang bersangkutan. Metode ini bergantung pada keefektivan menjadi individu berperilaku dengan cara berinisiatif diri tanpa memberikan imbalan atau hukuman baginya. Komunikator atau pengendali harus membekali dengan pesan yang membangkitkan semangat untuk memicu proses ini.⁴⁰

Adapun dalam strategi katalisator terdapat beberapa macam, yakni sebagai berikut:

1) Komunikator bisa mengajak atau mendorong pendengarnya menyatakan pendengarnya secara tidak langsung bahwa komunikator mengetahui pendengarnya sudah siap bertindak dengan cara tertentu dan memberikan kesan bahwa saat ini merupakan waktu yang tepat.

2) Strategi katalisator lainnya meliputi memberikan pendengarnya dengan informasi baru yang menimbulkan respon yang anda inginkan agaknya lebih menguntungkan bagi pendengarannya.⁴¹

d. Strategi Kembar Siam

Strategi ini dinamakan strategi kembar siam (*Siamese twin strategies*), dan hanya dapat diimplementasikan setelah hubungan terbentuk. Dalam hal ini, kembar

⁴⁰*Ibid.* h. 91.

⁴¹*Ibid.*, h. 91-92.

siam adalah orang-orang yang menempatkan sangat pentingnya pada pemeliharaan hubungan timbale balik mereka. Mereka rupanya yakin bahwa kebahagiaan mereka yang paling utama kalau mereka selalu bersama-sama.⁴²

Dua syarat hubungan yang menyebabkan berkembangnya strategi kembar siam: *pertama*, adanya tingkat ketergantungan yang tinggi antara para komunikator. Meskipun adanya banyak macam ketergantungan, kondisi umum diumpamakan oleh cerita mengenai pasangan yang terdampar di gurun pasir atau dua orang yang tersisa yang masih hidup akibat serangan bom nuklir. Kedua orang ini harus menciptakan hubungan yang paling baik karena mereka hanya tinggal berdua. Persyaratan *kedua*, tidak seorang pun dari keduanya lebih berkuasa terhadap yang lain. Bahkan apabila kedua orang itu adanya saling ketergantungan, salah satu masih bisa mendominasi hubungan dengan menggunakan strategi wortel atau pedang. Strategi kembar siam muncul apabila kedua komunikator memiliki jumlah kendali kurang lebih sama.⁴³

e. Strategi Dunia khayal

Strategi kendali dunia khayal atau *fairyland strategies* mengandalkan pada ilusi atau khayalan pada perasaan-perasaan yang ditimbulkan sendiri mengenai kendali. Khayalan–khayalan ini dapat memberikan semacam ketenangan dari perasaan cemas, tetapi memiliki dasar realitas yang tidak seberapa dan tidak cukup untuk menggantikan kendali yang sebenarnya.

⁴²*Ibid.*, h. 94-95.

⁴³*Ibid.*

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴⁷

Berdasarkan ayat di atas terdapat kata *muallafah qulubuhum* yang artinya orang-orang yang sedang digunakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk adakalanya karena merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.

2. Kedudukan Muallaf dalam Islam

Berdasarkan pengertian muallaf yang telah dijelaskan di atas bahwa muallaf ialah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Mereka adalah orang yang baru mengetahui dan belum memahami ajaran Islam. Oleh karena itu mereka berada pada posisi yang membutuhkan pembinaan, bimbingan seputar agama Islam.

Pada masa Nabi saw. para muallaf tersebut diposisikan sebagai penerima zakat untuk menjamin kelestarian mereka kepada Islam dengan terus memberikan pembinaan dan pengajaran tentang agama Islam. Salah satu alasan Nabi saw. memberikan zakat kepada mereka adalah menyatukan hati mereka pada Islam. Oleh karena itu mereka dinamakan *al-Muallafah Qulubuhum*.⁴⁸

⁴⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 109.

⁴⁸ Syarif Hade Masyah, *Hikmah di Balik Hukum Islam*, (Cet. II; Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 306-307

Pada masa pemerintahan Abu Bakar para muallaf tersebut masih menerima zakat seperti yang dicontohkan Nabi saw. Namun tidak demikian pada masa Khalifah Umar bin Khatab, beliau memperlakukan ketetapan penghapusan bagian untuk para muallaf karena umat Islam telah kokoh dan kuat. Para muallaf tersebut juga telah menyalahgunakan pemberian zakat dengan enggan melakukan syariat dan menggantungkan kebutuhan hidup dengan zakat sehingga mereka enggan berusaha.⁴⁹

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatab, ada dua orang muallaf dengan menemui Umar yaitu Uyainah bin Hisa dan Aqra' bin Habis meminta hak mereka dengan menunjukkan surat yang telah direkomendasikan oleh Khalifah Abu Bakar pada masa pemerintahannya. Tetapi Umar merobek surat itu dengan mengatakan: "Allah sudah memperkuat Islam dan tidak memerlukan kalian. Kalian tetap dalam Islam atau hanya pedang yang ada." Ini adalah suatu ijtihad Umar dalam menerapkan suatu nash al-Qur'an yang menunjukkan pembagian zakat kepada muallaf. Umar melihat pada berlakunya tergantung pada keadaan, kepada siapa harus diberlakukan. Jika keperluan itu sudah tidak ada lagi, ketentuan itu pun tidak berlaku, inilah jiwa nas tadi".

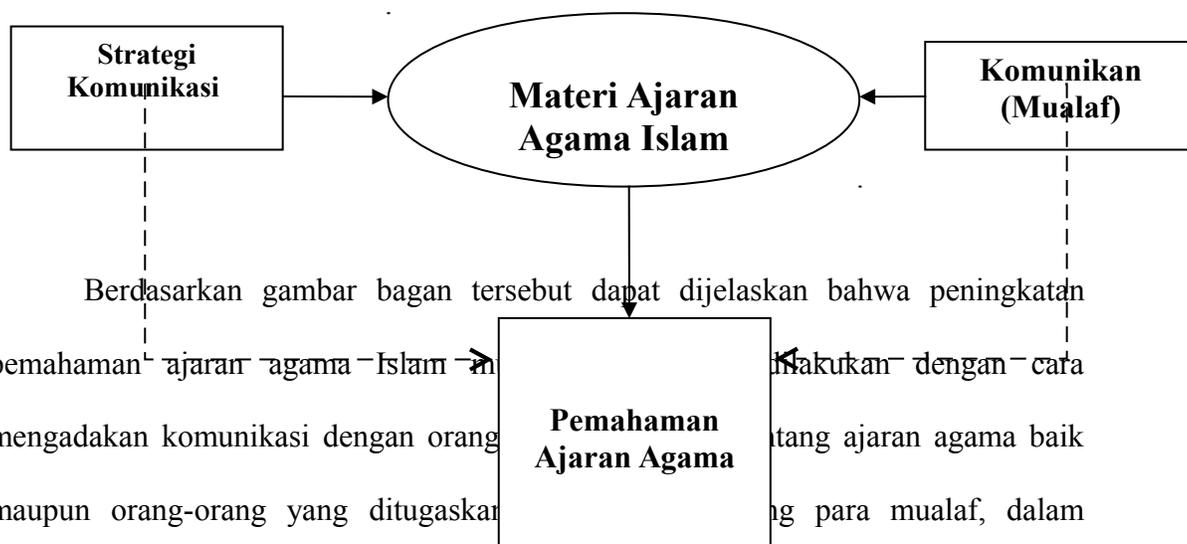
Berdasarkan penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa muallaf itu orang yang baru memeluk Islam dan dirangkul serta diteguhkan hati mereka dalam ke-Islaman. Karena mereka baru memeluk Islam dan baru mengetahui agama Islam maka, mereka berada pada posisi pihak yang membutuhkan pengetahuan dan

⁴⁹Haidar Barong, *Umar bin Khatab dalam Perbincangan*, (Jakarta: Cipta Persada Indonesia, 2005), h. 294.

pembinaan tentang agama Islam. Agar mereka dapat mengetahui ajaran Islam untuk kemudian dapat mengamalkan sehari-hari.

E. Kerangka Pikir

Dalam rangka mengetahui komunikasi Islam dalam rangka meningkatkan pengetahuan agama para mualaf di Desa Se'pon Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu maka akan digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Berdasarkan gambar bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan pemahaman ajaran agama Islam dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi dengan orang-orang yang ditugaskan untuk menyampaikan materi-materinya. Para komunikan dalam menyampaikan materi-materinya. Pada penelitian ini yang dijadikan tolak ukur pemahaman adalah pemahaman tentang makna syahadat, pelaksanaan salat, puasa, zakat, dan haji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan sosiologis, dan pendekatan komunikasi.

a. Pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam hidup interaksi antara kelompok. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah para muallaf yang berinteraksi dalam kelompok masyarakat umum.

b. Pendekatan komunikasi adalah korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi yang terfokus pada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan yang berfokus pada teknik, media, proses dan faktor-faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka tentang komunikasi Islam dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam oleh para muallaf.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembinaan mualaf melalui strategi komunikasi yang ada di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

C. Sumber Data

sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu: data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama.¹ Data ini dapat diperoleh penulis melalui wawancara dengan para mualaf yang ada di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu: data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer. data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, maupun ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk

¹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 87.

mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka data yang dibutuhkan untuk dikumpulkan melalui prosedur tertentu guna mengetahui ada tidaknya relevansi antara unsur-unsur yang terdapat dalam sisi penerapan dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiahannya. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

1. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diteliti.

2. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung pada pihak yang terkait baik pemerintah terkait, mualaf, maupun para pengurus di bidang pembinaan mualaf.

3. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi. Hal ini dilakukan

dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.²

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat deskriptif kualitatif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian

²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Lokasi Penelitian*

1. Gambaran Umum Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

a. Sejarah Singkat

Desa Se'pon adalah desa pemekaran dari Desa Lamasi pada tahun 1993 dan menjadi desa persiapan. Pada saat itu yang menjadi Kepala desa adalah Agustinus dengan masa pemerintahan 1993 - 1997. Setelah kepemimpinan Agustinus, setelah pemerintahan Agustinus ada beberapa orang yang menjadi pemerintah sampai pada saat ini.

b. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Jumlah Kepala Keluarga di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi
Kabuapten Luwu

No	Dusun	Jumlah (KK)
1	Sidodadi	115
2	Se'pon	103
3	Se'pon Tengah	106
4	Wai Malino	114
Jumlah		488

Sumber Data: Kantor Desa Se'pon 2016

Dari uraian di atas dapat dikatakan jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu berjumlah 488 KK sehingga dapat dikatakan bahwa desa termasuk wilayah yang padat penduduk.

Kemudian untuk mengupayakan kecerdasan bangsa, maka dibidang pendidikan tidak lepas dari ikatan proses peningkatan kesejahteraan rakyat terutama penyiapan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tersedia SD Negeri Se'pon.

2. Agama

Sebagaimana telah diketahui bahwa agama Islam diturunkan oleh Allah swt. untuk menjadi pedoman dan pegangan di dalam menempuh hidup dan kehidupan didunia dalam rangka meraih kehidupan yang bahagia, kekal abadi di akhirat kelak. Bila agama Islam itu adalah pedoman menempuh dalam berbagai aspeknya, maka ajaran-ajarannya harus diketahui dan dipelajari. Suatu hal yang mustahil terjadi, seseorang mengamalkan ajaran agama, sedangkan ajaran-ajaran itu tidak diketahuinya. Dan lebih mustahil lagi ajaran-ajaran itu dapat di transfer atau disampaikan kepada orang lain termasuk anak-anak di rumah tangga bila ajaran itu sendiri tidak diketahuinya.

Islam di Masyarakat Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sebagai penganut agama Islam, secara ideal mereka harus mengetahui dengan baik ajaran-ajaran tersebut walaupun mayoritas penduduk Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu beragama Kristen. Kondisi ini antara lain dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah umat Kristen berjumlah 3 buah dan masji hanya 2 buah. Dari segi jumlah penduduk jumlah penganut muslim hanya sekitar 748 orang

sedangkan jumlah penduduk Kristen berjumlah 939 orang sedangkan Katolik berjumlah 3 orang.¹ Adapun tempat ibadah di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi dapat dilihat pada tabel berikut:

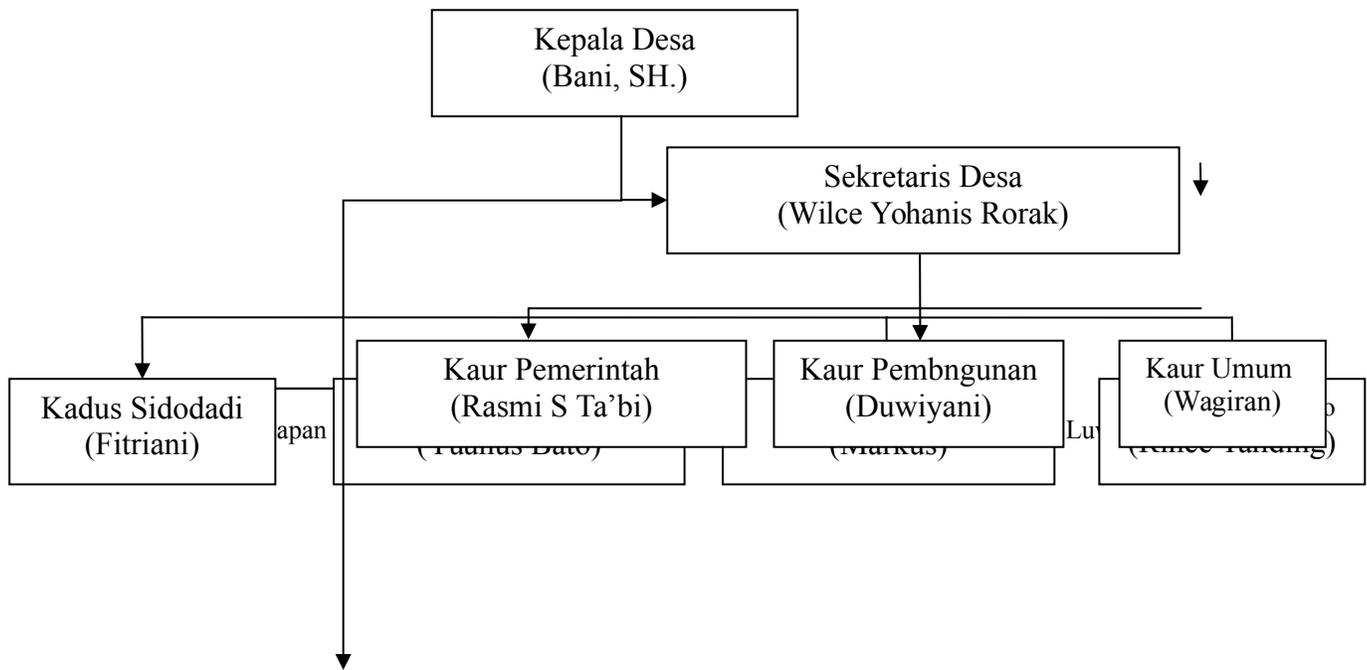
Tabel 4.2
Tempat-tempat Ibadah di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

.No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Gereja	3
Jumlah		5

Sumber Data: Papan Potensi Desa, di Kantor Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu pada tanggal 25 November 2016.

c. Struktur pemerintahan Desa Se'pon

Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebagai berikut:



Sumber Data: Papan Informasi Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu
2016

B. *Strategi Komunikasi Islam dalam Rangka Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*

Strategi merupakan suatu proses untuk melakukan perumusan dan penentuan rencana untuk mencapai suatu tujuan jangka panjang, demikian halnya ketika seorang individu atau kelompok ingin melakukan suatu pembinaan, tentunya merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan pembinaan tersebut. Tidak dipungkiri lagi bahwa dalam melakukan suatu pembinaan yang dilakukan oleh para penyuluh agama/imam membutuhkan rencana strategis.

1. Strategi Kendali Komunikasi pada Saat Proses Pembinaan

Adakalanya para mualaf merasakan malas pada prosesi pembinaan, ataupun bosan yang menyelimuti diri para mualaf, hal ini yang dianggap oleh Pembina sebagai sesuatu yang harus dibangun menjadi sesuatu yang dapat memicu semangat para mualaf lagi.

Pemberian hukuman terhadap para mualaf memang diakui telah diterapkan oleh pihak penyuluh namun hukuman yang dimaksud adalah hukuman dalam rangka pembinaan dan bukan hukum yang sipatnya memojokkan hukuman biasanya seperti menghafal surah-surah pendek, dan lain sebagainya.²

²Harman Maris, Imam Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dicantumkan dalam strategi pedang tergantung, yakni strategi ini merupakan hukuman, seorang komunikator bias menghukum pihak lainnya supaya orang itu mengurangi atau membatasi perilaku-prilaku yang tidak disukai oleh yang memberi hukuman. Menurut peneliti hukuman sah saja diberikan kepada para mualaf, yang terpenting sejauh hal tersebut dapat memberikan nilai positif dan mampu memicu semangat para mualaf menjadi lebih baik dilakukan.

Prosesi saling memahami antara penyuluh dengan para mualaf, hal itu sangat dibutuhkan dalam proses pembinaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Harman Maris yang mengatakan bahwa:

Para mualaf sudah kami anggap sebagai keluarga sendiri, kami penuhi kebutuhan mereka semua, selain keilmuan tentang islam, apabila mereka sakit kami jenguk, apabila mereka jenuh kami arahkan, terkadang menemani mereka curhat, yah pokoknya kami menganggap mereka sebagai keluarga, karena anggapan itu akan melahirkan ikatan yang erat sehingga tidak timbul sekat terlalu jauh antara kami dengan para mualaf yang nantinya akan menyulitkan kami.³

Hal yang diungkapkan di atas memang sangat menandakan bahwa hubungan yang dibangun oleh pihak penyuluh sangat diperlukan sesuai dengan teori strategi kembar siam dimana fokus yang ada dalam strategi tersebut menitik beratkan pada kembar siam adalah orang-orang yang menempatkan sangat pentingnya pada pemeliharaan hubungan timbal balik. Para penyuluh meyakini bahwa kedekatan

³Harman Maris, Imam Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016.

sangat dibutuhkan dalam rangka membina para mualaf sehingga tidak terjadi keraguan dalam bertanya atau timbulnya sekat antara para penyuluh dan mualaf.⁴

2. Proses Komunikasi Penyuluhan Pada Saat Melakukan Pembinaan di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabuapten Luwu

Proses komunikasi biasa terjadi dan dapat dilakukan dengan siapa saja, demikian halnya dapat dilakukan dengan para mualaf yang sangat membutuhkan pemahaman dan pendampingan terhadap nilai-nilai Islam yang baru mereka pahami, pada dasarnya komunikasi merupakan hal penting yang dibutuhkan setiap individu dalam menjalani setiap aktifitasnya, dimulai dengan menciptakan suatu pesan dan menyampaikan pesan itu sampai dengan adanya pemahaman kepada kahlayak yang dituju.

Begitupun proses komunikasi bisa terjadi dan selalu terjadi dalam rangka menimbulkan hubungan keakraban dan kekeluargaan sehingga dapat memudahkan penyuluh untuk lebih terbuka terhadap para mualaf, begitu pun para mualaf terhadap pembina, sehingga penyampaian informasi dapat di terima dengan mudah.

Sebagaimana di ungkap oleh Harman Maris yang mengatakan:

“Untuk komunikasi, ya namanya juga manusia tidak terlepas dari yang namanya komunikasi, kalo dalam rangka pembinaan ini kami jelas berkomunikasi terlebih ketika mereka kurang paham dan bertanya, itu merupakan bagian dari komunikasi, tapi lebih mendalamnya kami melakukan komunikasi yang sangat inten satau sering, misalnya kalau sering menyapa mereka ketika di sela-sela kegiatan pembinaan yang kosong, menyapa mereka dengan kelembutan, atau melayani mereka yang ingin curhat, “kalo kata anak sekarang” seputar kehidupan pribadi mereka, tapi kalau lebih sering yang

⁴Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*,(Jakarta: Kencana 2011), cet ke-1 hal.94

mendampingi mereka secara kekeluargaan karena mereka masih rumpun keluarga”.⁵

Di dalam proses pembinaan pun terjadi proses komunikasi penyuluhan dalam rangka menyampaikan pesan kepada para muallaf agar mereka menjadi lebih paham terhadap materi yang di sampaikan.

“Pada saat pembinaan kami lebih mengedepankan komunikasi secara akrab dalam menyampaikan materi-materi pembinaan, dan selalu kami buka dialog dalam rangka ,memberikan pemahaman yang lebih mendalam, semisalnya didalam forum kami selalu mengadakan sesi tanya jawab untuk para muallaf yang mungkin belum paham.”⁶

Pada proses pembinaan pun terdapat perilaku komunikasi kelompok, yang diterapkan oleh para pembina ketika melakukan pembinaan seputar pengetahuan dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.

Dalam hal pembinaan Al-Qur’an kami sering melakukan menghafal AlQur’an secara bersama-sama,yakni saling mengkoreksi satu sama lain mengenai ayat yang mereka hafal, pada sesi tersebut kami selaku pembina hanya mengawasi mereka, dan kami rasa ini merupakan hal yang efektif karena dalam proses itu para muallaf saling berinteraksi satu sama lain, saling mengingatkan,dan di situlah terjalin hubungan mereka secara berkelompok yang penuh keakraban.⁷

3. Proses komunikasi para muallaf ketika menjalankan proses pembinaan di Desa Se’pon Kecamatan Lamasi Kabupten Luwu

Para muallaf merupakan orang yang bersentuhan langsung dengan para penyuluh, dan menjalankan semua program pembinaan yang telah rencanakan, dalam hal ini mereka merupakan orang yang merasakan keefektifan program

⁵Harman Maris, Imam Desa Se’pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016.

⁶Harman Maris, Imam Desa Se’pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016.

⁷Harman Maris, Imam Desa Se’pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016.

pembinaan maupun keefektifan cara berkomunikasi penyuluh kepada para mualaf, seperti.

“Syukur alhamdulillah kami merasa telah hijrah menuju jalan yang penuh nikmat, dalam hal ini saya sangat merasa bahagia dan baru sadar ternyata selama ini saya menutup diri dengan tidak mengenal Islam tapi setelah saya menjadi seorang mualaf terlebih lagi saya di islamkan oleh seorang imam saya sangat terbuka sekali mengenal cara hidup yang bermanfaat yang telah diatur dalam Islam.⁸

Penjelasan di atas merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh salah seorang mualaf kepada salah seorang penyuluh.

C. Urgensi Komunikasi Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Agama para Mualaf Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu berjumlah 16 orang. Mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi didominasi oleh mualaf dari etnis Toraja. Jika dilihat dari aspek latar belakang pendidikan mualaf cukup beragam. Di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu rata-rata pendidikan mualaf tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Aspek berikutnya adalah latar belakang mualaf masuk Islam. Delapan puluh persen latar belakang mualaf memeluk agama Islam adalah karena perkawinan dan

⁸Arpin di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016

sekitar 20% saja yang menjadi mualaf dengan latar belakang kesadaran sendiri atau faktor hidayah.⁹

Para mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan menjalankan ajaran Islam, tetapi di pihak lain, sang suami kurang menunjukkan dukungan terhadap keinginan istrinya yang mualaf atau sebaliknya.¹⁰

Rata-rata informan menyatakan bahwa salah satu persoalan yang dihadapi oleh para mualaf adalah kurang dukungan dari masing-masing pasangan kepada para mualaf untuk belajar dan memperdalam pengetahuan agama Islam mereka. Pada wawancara yang penulis lakukan mengenai tentang pemahaman keagamaan mendasar para mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tentang rukun Islam dan Rukun Iman didapatkan bahwa rata-rata dari responden telah mengetahui rukun Islam dan rukun iman hal ini karena pembinaan yang intensif yang dilakukan oleh penyuluh.

Menurut Robin rukun Islam dan rukun Islam merupakan kewajiban untuk menghafalkan dan dihadapkan pada penyuluh yang ada di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu hal ini sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara yang mengatakan:

Saya sangat menghafal rukun Islam karena harus dihadapkan pada penyuluh begitupun dengan teman-teman mualaf lainnya, disamping itu tentu kami

⁹Harman Maris, Imam Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016.

¹⁰Harman Maris, Imam Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016.

merasa malu jika anak-anak sudah besar dan menanyakan tentang rukun Islam dan kami tidak mengetahuinya tentu malu kan.¹¹

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Arpin bahwa:

saya sangat menghafal rukun Islam karena diharuskan untuk menghadapkannya ke penyuluh pendamping rukun Iman dan rukun Islam merupakan hal yang pertama yang harus kami hapal pada saat masuk ke agama Islam.¹²

Begitu pun dengan pemahaman-pemahaman mendasar lainnya tentang Islam, sampai saat ini mereka masih tetap dalam tahap pembelajaran. Materi-materi yang telah diberikan oleh para penyuluh mereka berusaha untuk amalkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini disebabkan karena para mualaf menuju proses dalam rangka untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Islam baik yang wajib maupun yang sunnah.¹³

Berdasarkan tinjauan peneliti tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh para mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu hanya merupakan persoalan yang tidak serius sehingga persoalan tersebut dapat diatasi dengan cara melakukan komunikasi secara berkesinambungan kepada keluarga yang bersangkutan sehingga persoalan suami, persoalan mengatur waktu atau masalah-masalah lainnya tentunya akan dapat diatasi dengan baik. Apabila masalah tersebut dapat teratasi tentunya kehadiran mualaf dalam pembinaan yang dilakukan oleh para penyuluh dapat ditingkatkan sehingga pemahaman agama pun akan bertambah.

¹¹Robin, Mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016

¹²Arpin, Mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016

¹³Harman Maris, Imam Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016.

D. *Kendala yang Dihadapi Oleh Para Mualaf dalam Rangka Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Melalui Komunikasi Islam Di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*

Sebagian besar mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu masuk dalam kategori konversi karena perkawinan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap mereka sangat penting untuk menjadikan mereka tetap dalam ke-Islamannya.

Ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh mualaf, sebagai sasaran pembinaan maupun yang dihadapi oleh penyuluh agama Kecamatan Lamasi sebagai pelaksana pembinaan diantaranya tidak disiplinnya para mualaf dalam pembinaan, selain itu ada beberapa mualaf yang kurang mendapat dukungan dari suaminya sehingga tidak dapat ikut dalam pembinaan.¹⁴

Kerap kali dialami dalam komunikasi, lain yang dituju tapi lain yang diperoleh. Dengan kata lain apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Masalah komunikasi biasanya merupakan suatu gejala bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Masalah itu bisa disebut hambatan dalam komunikasi, hambatan dapat pula dikatakan kendala atau gangguan yang terjadi pada proses komunikasi akan tetapi tidak membuat komunikasi itu terhenti. Kendala yang menimbulkan kesulitan pada aliran pesan yang disampaikan.

Berdasarkan wawancara di lapangan beberapa mualaf perempuan menyatakan bahwa para suami mereka kurang memberikan bimbingan dalam rangka mendalami

¹⁴Harman Maris, Imam Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2016.

agama Islam. Hal ini sebagaimana penuturan Rasmi S Ta'bi dalam salah satu wawancara dengan peneliti yang mengungkapkan

“Semuanya tergantung kita, suami saya kurang mendukung. Kalau saya mau belajar ya terserah saya. Dia sendiri juga kurang paham tentang Islam. Ya harus dikuatkan dari diri kita sendiri, karena anak pun sudah besar. Jadi tergantung diri kita sendiri”,¹⁵

Disamping itu terdapat kendala yang menurut penulis sangat perlu untuk mendapat pembinaan yang lebih lanjut yaitu adanya mualaf yang masih menumpang di rumah sanak keluarganya yang non-muslim.

Di sisi lain para penyuluh yang sering melakukan pembinaan terhadap mualaf mengeluhkan sulitnya mengumpulkan mereka untuk dilakukan pembinaan. Jika dilakukan pembinaan pada siang hari, maka sebagian besar mualaf tidak bisa datang karena bekerja mencari nafkah. Ada yang berkebun, bertani atau sebagai buruh. Demikian juga jika dilakukan pembinaan pada malam hari, maka para mualaf sedang istirahat setelah bekerja seharian. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pembinaan, khususnya dalam bentuk pengajian, hanya sebagian kecil saja yang datang.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berpendapat bahwa ada persoalan yang sifatnya lebih mendasar yang menjadi penyebab hal-hal di atas. Persoalan mendasarnya adalah pandangan hidup para mualaf yang masih belum selaras dengan konsep tauhid dalam Islam. Mereka masih berorientasi hidup keduniawian semata. Sementara dalam konsep Islam, hidup manusia harus diarahkan secara seimbang

¹⁵Rasmi S Ta'bi, Mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016.

¹⁶Harman Maris, Imam Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 21 Oktober 2016.

antara dunia dan akhirat. Jika persoalan mendasarnya adalah cara pandang tentang kehidupan, maka hal yang harus diutamakan dalam pembinaan adalah penanaman konsep ketauhidan yang benar. Manakala para mualaf telah memahami konsep tauhid dengan benar, berbagai persoalan di atas dimungkinkan akan teratasi. Dengan pemahaman tauhid yang benar, maka seseorang akan seimbang dalam orientasi hidupnya.

Solusi permasalahan yang ada yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada keluarga yang bersangkutan akan kebutuhan pembinaan agama dengan cara meningkatkan komunikasi secara personal, selain itu padatnya waktu mualaf untuk mencari nafkah diatasi dengan cara memberikan jadwal pembinaan yang tetap pada sehingga para mualaf dapat mengatur waktunya dengan baik sedangkan untuk persoalan ekonomi sampai saat ini yang dapat diusahakan oleh pihak pemerintah adalah dengan cara pemberian santunan bantuan oleh Baznas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka peneliti menyimpulkan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman agama Islam mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu meliputi:

- a. Strategi kendali komunikasi pada saat proses pembinaan
- b. Proses komunikasi penyuluhan pada saat melakukan pembinaan
- c. Proses komunikasi para mualaf ketika menjalankan proses pembinaan

2. Pemahaman agama para mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi masih kurang dan sangat perlu untuk ditingkatkan sehingga dapat menjadi muslim yang mengetahui ajaran agama dengan baik dan menjalankannya dengan benar.

3. Kendala yang dihadapi oleh para mualaf dalam rangka meningkatkan pemahaman agama Islam melalui komunikasi Islam di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu:

- a. Kurangnya dukungan dari keluarga solusinya dengan cara memberikan pemahaman kepada keluarga yang bersangkutan akan kebutuhan pembinaan agama
- b. Faktor kesibukan mencari nafkah, dapat diatasi dengan cara memberikan jadwal pembinaan yang tetap pada sehingga para mualaf dapat mengatur waktunya dengan baik.
- d. Faktor ekonomi, diatasi dengan cara pemberian santunan bantuan oleh Baznas setempat.

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran sehingga diharapkan dapat diperhatikan sehingga pembinaan mualaf dapat berjalan dengan baik:

1. Kepada pemerintah daerah setempat agar lebih memperhatikan pembinaan para mualaf di Desa Se'pon Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

2. Kepada para mualaf agar selalu bersemangat dalam mendalami ajaran agama Islam sehingga dapat mencapai Islam secara sempurna (*kaffah*)

3. Kepada pihak penyuluh agar selalu memperbaharui strategi dengan kondisi yang ada sehingga para mualaf tidak jenuh dengan materi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barong. Haidar, *Umar bin Khatab dalam Perbincangan*. Jakarta: Cipta Persada Indonesia, 2005.
- Cangara. Haffied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putera, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dradjat. Zakiah, *Ilmu Jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Effendy. Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*. Cet. VI; Bandung: PT. RosdaKarya, 2004.
- _____, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cet. XVII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Komala. Lukiati, *Ilmu Komunikasi: Prespektif, Proses dan Konteks*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Liliweri. Alo, *Komunikasi Antarpribadi*. Cet. IV; Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002.
- Mulyana. Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet. IX; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Masyah. Syarif Hade, *Hikmah di Balik Hukum Islam*. Cet. II; Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Moleong. Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munir, *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Mulyana. Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet. IX; Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.
- Muis. Andi Abdul, *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasution. Harun, dkk, *Ensiklopedi Islamb Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Prawira. Anwar R., *Petunjuk Praktis Bagi Calon Pemeluk Agama Islam*. Jakarta:YPI Al-Azhar; 2001.
- R.A. Sastropoetro, *Pendapat Publik, Pendapat Umum & Pendapat Khalayak Dalam Komunikasi Sosial*. Bandung: Remadja Karya, 2000.
- Roestandi. Achmad, *Ensiklopedia Dasar Islam*. Jakarta: PT. Pradaya Paramitia, 1993.

- Ruslan. Rosady. *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. UIN Press: Jakarta, 2007.
- Saharah, *Pola Pembinaan Muallaf di Kota Jayapura*, Jurnal "Al-Qalam" Volume 18 Nomor 2 Juli-Desember 2012.
- Subagyo. P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Toha. Agus dan Kuswara.Suryakusumah, *Komunikasi Islam*. Jakarta: Arikha Media Cipta, 2001.
- Utari, *Trategi Komunikasi Islam Humas PLN WS2JB dalam Meningkatkan Brand Image Listrik Prabayar di Palembang*, skripsi. Palembang; UIN Raden Patah, 2015.
- Widjaja. H.A.W., *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.